

BAB III

BIARA URSULIN DARMO SURABAYA TAHUN 1950-1962

A. Biara Monial Ursulin Darmo Surabaya

Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, menyerahkan diri secara penuh kepada Tuhan dengan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan tindakan-tindakan duniawi sehari-hari, seperti upacara keagamaan, ibadah dan amal ibadah, merupakan salah satu ciri pokoknya.¹

Tindakan keagamaan untuk mencapai keselamatan dilakukan dengan cara menarik diri dari dunia pada umumnya.² Hal inilah yang memunculkan kehidupan biara (*monastisisme*), yaitu sekelompok manusia yang hidup di dalam sebuah komunitas yang mengucilkan diri berdasarkan aturan-aturan hidup tertentu,³ kemudian anggota yang terdapat di dalam biara kemudian dikenal dengan Biarawati (wanita) dan Biarawan (Pria).

Kehidupan di Biara Ursulin Darmo Surabaya mengadakan pengucilan diri terhadap dunia dengan cara menetap disuatu tempat, tidak boleh keluar dari Biara Ursulin Darmo Surabaya (kecuali untuk mengajar dengan cara berdua) dan tidak

¹Roland Robertson. (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1995), hlm. vii.

²Penarikan diri dari lingkungan sekitarnya (dunia), termasuk ke dalam tahap agama masa sejarah dalam evolusi religius R. N. Bellah. Lihat Roland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama* (t. tt./: Aksara Persada, 1986), hlm. 314. Baca juga Frans Harjawiyata, OCSO., *Hidup Monastik dan Pengahyatan Liturgi* (Yogyakarta: PUSKAT, 1974), hlm. 11.

³Thomas. F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 100.

memperbolehkan semua orang untuk masuk biara (hanya Pastur dan Dokter).⁴ Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya menghabiskan seluruh waktu hidupnya dengan berdoa, kontemplatif,⁵ dan menjalankan kaul, sedangkan untuk menjalankan misi merupakan kegiatan sampingan mereka. Inilah yang dikenal dengan bentuk hidup membiara *monial* pada Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Hidup didalam Biara Ursulin Darmo merupakan suatu bentuk kehidupan, sekumpulan orang awam ingin hidup secara Kristiani sejati. Oleh karena itu hidup seperti ini dilihat sebagai suatu sekolah yang memberi pelajaran hidup rohani, untuk memperdalam iman.⁶

Ordo-ordo biara bermacam-macam jenisnya,⁷ *Ordo Ursulin* adalah salah suatu ordo kerasulan (misi), ordo ini didirikan untuk tujuan misi, para anggota yang tergabung di dalamnya membaktikan diri secara penuh kepada misi mereka harus selalu siap sedia untuk mengerjakan misi yang ditugaskannya. Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dalam menjalankan misi mewartakan Injil didalam pendidikan,

⁴Peraturan ini dikenal sebagai peraturan klausura. Lihat Anonim, *Regel en Constituties van de Romeinse Unie van de Orde der H. Ursula* (ft. n.f.: ft. p.J, ft. th.J), hlm. 83.

⁵Kontemplatif berasal dari bahasa Latin yaitu *contemplare*. Menandakan cara hidup yang mengutamakan kehidupan tenang dan bertapa, supaya dapat bersemadi dan berdoa dengan lebih mudah. Lihat A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja III Kons-Pe* (Jakarta: Cipta Loka Caraka), hlm. 172.

⁶Tom Jacobs, SJ., *Spiritualitas* (Salatiga: Institut Roncalli, 1989), hlm. 30.

⁷Ordo tersebut adalah: *Ordo (serikat) rukun kerasulan*, yaitu ordo yang anggotanya membaktikan diri kepada Allah dan sesama dengan menghayati Injil; *Ordo (serikat) sekular*, yaitu ordo yang anggotanya tidak mengucapkan kaul dan tidak terikat oleh kewajiban menjalani hidup bersama dalam komunitas; *Ordo kontemplatif* yaitu ordo yang anggotanya mengucapkan kaul dan memiliki tugas utama untuk berdoa; *Ordo kerasulan* yaitu ordo yang anggotanya dibaktikan secara penuh untuk menjalankan kerasulan (misi). Lihat Frans Harjawiyata, OCSO., *Bentuk-bentuk Hidup Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 18.

mendapat kesulitan karena adanya peraturan klausura dalam hidup membiara monial, hal ini membuat aktivitas misi mereka terhambat.

Biara Ursulin Darmo Surabaya mempunyai suatu bentuk khusus *monial* yang telah disesuaikan dengan misi mereka. Seperti yang tertuang di dalam Konstitusi Ordo Ursulin nomor 135 yang menyebutkan:

“Daar de Ursulinen van de Romeinse Unie Monialen zijn, hebben zij de pauselijke clausuur, maar omdat zij onderwijsgevende monialen, die, krachtens haar instelling, apostolaatswerk.....”⁸

yang berarti:

“Ursulin Uni Roma adalah Ordo Monial, maka mereka menggunakan Klausura; namun karena mereka berkarya sebagai pengajar, Klausura itu agak berbeda dan disesuaikan dengan bidang mereka.....”

Penyesuaian tersebut juga menjadi ciri-ciri Biara Monial Ursulin Darmo Surabaya, yaitu:

1. Menyisih dari keramaian dunia, dan tinggal di tempat tersendiri serta terikat pada suatu tempat.

Kehidupan biara monial menuntut adanya penyisihan diri dari dunia yang dilakukan agar mereka bisa lebih berkonsentrasi tanpa adanya gangguan dalam beribadah.⁹ Ciri ini, memunculkan adanya peraturan “klausura” yang membuat Biara Ursulin Darmo Surabaya sebagai suatu tempat yang tertutup untuk masyarakat luar, dan para biarawati dilarang untuk keluar. Adanya sekolah serta asrama di dalam kompleks Biara Ursulin Darmo Surabaya, membuat Biara Ursulin Darmo tidak bersifat tertutup lagi, sebab ada beberapa orang yang akan

⁸Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 81.

⁹S. R. Louise, CB. (ed.), *Hidup Membiara Apostolis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 18.

keluar masuk biara. Akibatnya dibuat beberapa penyesuaian dengan diperbolehkannya orang-orang tertentu untuk masuk ke dalam biara. Penyesuaian selanjutnya adalah Biarawati Ursulin diperbolehkan keluar, hanya untuk mengajar, ke rumah sakit dan untuk berbelanja (untuk bagian ini akan lebih dijelaskan dalam Bab ini pada sub bab.B. tentang Peraturan Klausura di Biara Ursulin Darmo Surabaya). Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang telah masuk ke dalam Biara, maka selama sisa hidupnya akan dihabiskan di tempat tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan ketenangan dalam beribadah, dengan mencari tempat dan situasi hidup yang sifatnya tetap, tentunya dengan tidak terus menerus berpindah-pindah tempat. Mereka mencari konsentrasi dan kemantapan hati, tidak secara lahiriah tetapi secara batiniah.¹⁰ Mereka diperbolehkan untuk berpindah tempat (biara) atas dasar perintah pemimpinnya dan demi kepentingan misi (seperti untuk membuka biara baru di tempat lain).

2. Doa merupakan pengaruh utama yang menentukan misi (kerasulan).

Perayaan Ekaristi,¹¹ berdoa serta kontemplasi yang dilakukan perorangan sebagai kelanjutan ibadah di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, merupakan hal yang paling sentral dan paling menentukan. Hal ini membuat para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tidak bisa terlibat secara penuh dalam suatu pekerjaan lain.¹² Doa menjadi misi Biarawati Ursulin Darmo Surabaya utama serta tugas

¹⁰Tom Jacobs, SJ., *op. cit.*, hlm. 64.

¹¹Ekaristi adalah perayaan ibadah sebagai ucapan syukur, dengan pemberian roti dan anggur. Lihat Joesoef Sou'yb, *Agama Besar di Dunia* (Medan: Pustaka Al Husna, 1983), hlm. 366. Bandingkan dengan A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja I A-G* (Jakarta: Cipta Loka Caraka), hlm. 276.

¹²Tom Jacobs, SJ., *op. cit.*, hlm. 57. Lihat juga S. R. Louise, CB. (ed.), *op. cit.*, hlm. 16.

perutusan dan pelayanan pokok sedangkan aktivitas misi mengajar yang dilakukan oleh mereka merupakan aktivitas pelengkap saja, dengan berdoa yang tekun membuat misi para biarawati akan berhasil.¹³

3. Ketertiban, keteraturan dan acara tetap menjadi hal yang penting.

Perayaan Ekaristi serta berdoa menjadi acara tetap Biara Ursulin Darmo. Kedua hal tersebut harus diutamakan, sehingga kehidupan biara monial memperlihatkan serta menuntut aturan serta acara tetap, dimana ibadah pagi, siang, sore dan malam, merupakan suatu kerangka utuh dan harus dijalankan secara berurutan (sesuai dengan susunannya) setiap hari. Ketertiban ini tidak menyangkut doa saja, namun segalanya sedapat mungkin hendaknya teratur dan menjadi suatu kebiasaan dalam biara tersebut.¹⁴ Keteraturan ini menjadi jadwal harian yang wajib dilakukan oleh Biarawati Ursulin Darmo Surabaya.

4. Di Biara Ursulin Darmo Surabaya, kehadiran fisik memainkan peranan sangat penting dalam pengembangan serta pelestarian kesatuan yang berasal dari pandangan iman bersama.

Kebersamaan fisik para biarawati pada waktu berdoa, makan, tidur serta berekreasi merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan Biara Monial.¹⁵ Hal-hal tersebut yang akan mewarnai kehidupan di Biara Ursulin Darmo Surabaya.

¹³Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

¹⁴Tom Jacobs, SJ., *op. cit.*, hlm. 59.

¹⁵S. R. Louise, CB. (ed.), *op. cit.*, hlm. 20.

B. Peraturan Klausura pada Biara Ursulin Darmo Surabaya

Pada masa pendudukan Jepang, 18 Biarawati Ursulin Surabaya (baik Kepanjen maupun Darmo) telah meninggal dunia dalam kamp tawanan Jepang. Hal ini membuat Biara Ursulin Surabaya kekurangan biarawati,¹⁶ untuk mengurus semua karya misi (sekolah) yang telah didirikan. Demi kelangsungan misi mereka di Surabaya, maka pada tanggal 24 Mei 1950, Biara Ursulin Kepanjen beserta seluruh Sekolah dan Panti asuhan yang telah didirikan diserahkan kepada Ordo Suster Santa Perawan Maria (SPM) dan Ordo Frater Bunda Hati Kudus (BHK).¹⁷ Penyerahan ini membuat Biara Ursulin Darmo menjadi satu-satunya Biara Ursulin di Surabaya.

Biara Ursulin Darmo Surabaya, memiliki peraturan klausura yang bertujuan agar para biarawati tidak terganggu dalam menjalankan aktivitas ibadahnya. Peraturan klausura di Biara Ursulin Darmo Surabaya, melarang orang-orang awam untuk masuk ke dalam biara hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan. Hal tersebut diatur dalam konstitusi Ordo Ursulin nomor 139, adalah:

“In geval van noodzaak, te beoordeelen door de Overste, zullen in het gedeelte dat voor de religiuzen bestemd is, mogen binnegaan: het dienstpersoneel, werklieden, dokters, architecten.....”¹⁸

yang berarti:

“Dalam hal yang tidak memertukan pertimbangan Pemimpin (Biara), dimana Biarawati diperbolehkan mengijinkan masuk ke bagian Biara yang dituju, orang-orang tersebut adalah: Pastor, Pekerja, Dokter, Arsitek.....”.

¹⁶Suster Romana Haberhausen, *Kronologi Sejarah Provinsi Ursulin di Indonesia 1900-1992* (Surabaya: /t. p./, 1992), hlm. 38.

¹⁷Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo tahun 1863-1985* (Surabaya: /t. p./ 1992), hlm. 61.

¹⁸Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 83.

Hal tersebut berarti, hanya orang-orang tersebut diataslah yang berhak masuk ke dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya. Pastor diperbolehkan masuk ke dalam biara untuk memimpin misa di Kapel dan juga memberi *sakramen*,¹⁹ kepada biarawati. Dokter juga diperbolehkan masuk ke dalam biara untuk merawat para biarawati yang sedang sakit dan pekerja adalah orang-orang yang membantu tugas *hulpzusters* (*Coadjatrix sisters*), dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Pastor ataupun Dokter yang akan masuk ke dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, harus dikawal oleh dua orang biarawati, mulai dari pintu masuk hingga ke tempat atau bagian biara yang akan dituju. Para pekerja yang bertugas untuk membantu para *hulpzusters*, juga harus selalu diawasi. Hal ini sesuai dengan Konstitusi Ordo Ursulin nomor 140, yaitu:

“Priesters, dokters of andere personen, die bij gelegenheid het verblijf van de religieuzen mogen binnegaan, zullen door twee religieuzen begeleid worden. Werklieden zullen onder zorgvuldig toezicht staan en geen enkele religieuze”.²⁰

yang berarti:

“Pastor, dokter dan orang-orang lain yang akan masuk ke dalam Biara, harus diikuti oleh dua orang religius (Biarawati). Para pekerja (yang diperbolehkan masuk) selalu dikontrol dengan teliti oleh para religius (Biarawati).....”.

Seorang Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang sakit, akan mendapatkan pemeriksaan dari seorang dokter, dan selama pemeriksaan tidak boleh ditinggal seorang diri dengan dokter tersebut, harus ada seorang biarawati lain yang

¹⁹Sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum*, yaitu suatu tanda yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang menerangkan rahmat dalam diri si penerima. Lihat Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah Metode Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 167.

²⁰Anonim, *Regel en Constituties... loc. cit.*

menemaninya. Begitu pula yang terjadi pada seorang pastor yang memberikan sakramen untuk orang sakit,²¹ selalu ada biarawati lain yang menemaninya. Orang-orang yang masuk ke dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, tetaplah orang luar komunitas Biara Ursulin, maka mereka perlu diawasi.

Pada tahun 1950, Biara Ursulin Darmo menjadi tempat persinggahan bagi para tamu dari biarawati ordo lain dan pastor yang akan kembali ke tempat mereka masing-masing, dengan memberikan penginapan kepada para missionaris itu. Mereka ditempatkan pada kamar tamu yang terletak dalam satu kompleks dengan biara.

Biarawati Ursulin Darmo dilarang untuk menemui tamu seorang diri, mereka harus ditemani oleh biarawati yang lain. Tamu tersebut diterima di sebuah ruang tamu yang letaknya dapat dilihat oleh orang lain dan tidak tertutup. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kemaksiatan dan untuk menjaga para biarawati itu sendiri dari hal-hal yang negatif. Keluarga para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang datang untuk berkunjung ke biara diperbolehkan datang hanya pada hari minggu dan diterima di ruang tamu, tanpa diperkenankan untuk masuk ke dalam biara.²² Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tidak boleh mengunjungi saudara dan keluarga mereka, hal ini membuat hubungan antara biarawati dengan keluarganya menjadi

²¹*Sakramen untuk orang sakit* juga dikenal dengan istilah sekarat, yaitu sakramen yang dilakukan pada saat seseorang menghadapi saat-saat sekarat, dengan menyapukan minyak suci pada tubuhnya yang disertai dengan doa dan dilakukan oleh seorang Pastor. Lihat Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 367-368.

²²Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

jauh.²³ Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang sudah masuk ke dalam biara, harus mengabdikan dirinya serta hidupnya kepada Allah melalui doa dan aktivitas ordo mereka dan harus rela meninggalkan keluarga mereka.²⁴

Penarikan diri para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dari dunia, dilakukan dengan tidak diperbolehkannya mereka untuk keluar Biara Ursulin Darmo Surabaya (termasuk peraturan *klausura*). Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tidak diperbolehkan untuk pergi ke luar biara dengan tujuan ke pemakaman.²⁵ Hal ini terjadi pada tanggal 26 November 1950, ketika Mere Cunegonde (Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang paling tua) meninggal dunia dan dimakamkan di Kembang Kuning, para Biarawati Ursulin Darmo hanya melepas jenazah Mere Cunegonde sampai pintu kapel.²⁶

Peraturan *klausura* yang melarang untuk keluar dari Biara Ursulin Darmo Surabaya memiliki pengecualian untuk mengajar. Hal ini disebutkan dalam konstitusi nomor 136, yaitu:

“In elk klooster meet eeren gedelte zijn dat voor vet verbijf van de religiuzen gereserveerd is en een ander voor de apostolaatswerken. Elk gedeelte is volgens eigen aard onderworpen aan de voorschriften voor de clausuur, zoals zij indeze constituties gegeven worden.....”²⁷

²³Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁴Lihat Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 146.

²⁵Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁶*Daagboek/kronik pusat Juli 1949-Januari 1956.*

²⁷Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 82.

yang berarti:

“Para religius (biarawati) diperbolehkan meninggalkan biara untuk menjalankan misi kerasulan, namun dilarang untuk melanggar klausura demi kepentingan pribadi yang tidak disebutkan dalam konstitusi ini.....”.

Para Biarawati Ursulin Darmo yang bertugas mengajar (*koorzusters*), keluar secara berkelompok atau lebih tepatnya secara berdua-dua.²⁸ Hal ini dilakukan agar mereka dapat menjaga dan mengawasi satu sama lainnya agar tidak melanggar klausura demi kepentingan pribadi. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya juga diperbolehkan keluar dari biara, untuk ke Rumah Sakit.²⁹ Para *hulpzusters* diperbolehkan pergi ke luar Biara Ursulin Darmo Surabaya untuk berbelanja seminggu sekali, yang juga harus dilakukan secara berkelompok (berdua).³⁰

Peraturan bahwa biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang harus pergi secara berkelompok (berdua), membuat mereka tergantung dengan para biarawati yang lain. Jika semua biarawati sedang sibuk dan tidak dapat menemani untuk mengajar keluar, maka biarawati tersebut tidak diperbolehkan mengajar keluar. Ketatnya peraturan klausura menuntut agar para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya harus pulang ke biara tepat pada waktunya, peraturan ini dirasakan sangat membebani.³¹ Hal ini tentunya menghambat mereka dalam menjalankan misi.

²⁸Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁹Hal ini terjadi pada 23 Desember 1957 dimana Mere Lioba dibawa ke Rumah Sakit agar mendapatkan perawatan lebih maksimal. Lihat Suster Romana, OSU., *Sejarah... op. cit.*, hlm. 71.

³⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002 di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

³¹A. Soenarja, *Kisah Orang Membiara 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

1. Kegiatan Ibadah Biarawati Ursulin Darmo Surabaya

Biara Ursulin Darmo sebagai komunitas religius, memiliki kegiatan ibadah untuk memantapkan rohani mereka. Ibadah harian yang dilakukan Biarawati Ursulin Darmo Surabaya adalah:

- a. *Primam* adalah ibadah harian pagi yang dilakukan pada pukul 04.30, di Kapel;
- b. *Laudes* merupakan pujian yang dilakukan pada pukul 05.00;
- c. *Misa* yaitu ibadah dengan perayaan *ekaristi* yang terdapat di dalamnya, serta dilakukan pada pukul 05.45, di Kapel;
- d. *Ters* yaitu ibadah harian yang dilakukan pada pukul 09.00, di Kapel;
- e. *Nonam* adalah ibadah harian yang dilakukan pada pukul 12.00, di kapel;
- f. *Versper* adalah ibadah harian yang dilakukan pada pukul 18.00, di kapel;
- g. *Metten* adalah pujian yang dilakukan pada malam hari pada pukul 20.30, selama 45 menit.³²

Semua Ibadah tersebut harus dilaksanakan oleh para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, dan dilaksanakan secara bersama-sama. Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang bertugas mengajar diharuskan mengikuti jadwal ibadah doa bersama ini. Hal ini dilakukan untuk menambah iman dan ketenangan jiwa mereka, namun di sisi lain membuat mereka tidak bisa bekerja dengan maksimal karena selalu terikat dengan jadwal ibadah bersama yang harus mereka ikuti.

³²Wawancara dengan suster Inez tanggal 13 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya, Jl. Darmo 49 Surabaya.

Para biarawati juga diwajibkan membaca kitab suci dan melakukan meditasi dengan cara mengulang-ulang teks kitab suci, sehingga makna kitab suci tersebut dapat merasuk ke dalam sanubari mereka.³³ Serangkaian ibadah harian tersebut menjadi kewajiban bagi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tak ketinggalan adanya unsur kontemplasi melalui meditasi dalam ibadah para biarawati tersebut.³⁴

Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, juga melakukan *silensium*,³⁵ dengan menghabiskan keseharian mereka dalam keheningan, contohnya adalah jika ada seorang *hulpzusters* sedang mencari sapu dan biarawati yang lain mengetahui letaknya, maka biarawati tersebut hanya akan langsung menunjukkan letaknya tanpa berkata apa-apa.³⁶

Penekanan *silensium* dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dampak bagi kehidupan di Biara Ursulin Darmo. Dampak positifnya adalah kemungkinan untuk bergunjing antara mereka menjadi kurang, sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya komunikasi di antara mereka.³⁷

Usaha komunitas Biara Ursulin Darmo Surabaya untuk mempertahankan keseimbangan antara menyendiri dalam keheningan serta pergaulan antar biarawati

³³Frans Harjawiyata, OCSO., *Hidup... op. cit.*, hlm. 15-16.

³⁴Brosur *Herdenking 100 Jaar Vrouwelijke Missie-Arbeid op Java*.

³⁵*Silensium* berasal dari bahasa Inggris *silence* yang berarti hening. Wawancara dengan suster Inez tanggal 22 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

³⁶Wawancara dengan suster Inez tanggal 22 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

³⁷Wawancara dengan suster Liboria Kestner, tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

yang selalu dilandasi atas keimanan yang sama akan menghasilkan ketenangan yang membuat semua anggota komunitas merasa nyaman didalamnya.

2. Kebersamaan Para Biarawati Dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya

Kebersamaan dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya tidak hanya terbatas pada acara berdoa saja, makanpun menjadi suatu acara kebersamaan yang tidak boleh ditinggalkan. Didalam konstitusi Ordo Ursulin nomor 231, disebutkan bahwa:

“Niemand zal zonder verlof van de overste haar maaltijd buiten de tijden van de communiteit of buiten de refect gebruiken. Er mag evenwel voor de gebrekkige en ziekelijke zusters een kleine refect zijn naast de zieken afdeling.....”³⁸

yang berarti:

“Tidak seorangpun tanpa seijin Pemimpin Biara jika sewaktu-waktu makan diluar komunitas (biara) dan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam meja makan. Jika ada biarawati yang sakit, maka ia akan makan di meja makan kecil di kamarnya....”

Konstitusi tersebut menjelaskan bahwa para Biarawati Ursulin Darmo tidak diperbolehkan untuk makan di luar biara tanpa seizin pemimpin biara. Mereka harus makan bersama dengan para biarawati di dalam biara, jika para biarawati yang mengajar disediakan makanan, maka biarawati tersebut tidak memakannya.³⁹ Bagi Biarawati Ursulin Darmo yang sedang bertugas mengajar keluar (*koorzusters*), maka mereka dihimbau agar dapat pulang ke biara untuk ikut makan bersama di biara, akibatnya mereka tidak bisa mengajar dengan maksimal, sebab mereka terikat oleh jadwal mereka yang padat dan harus dipatuhi.

³⁸Anonim, *Regel en Constitutie... op. cit.*, hlm. 119.

³⁹Wawancara dengan suster Inez, tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Ia bercerita tentang pengalaman seorang Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang menjabat sebagai Kepala Sekolah Santa Maria diundang rapat yang kemudian dilanjutkan dengan acara makan dan biarawati tersebut tidak ikut makan.

Pemimpin Biara Ursulin Darmo Surabaya hanya mengizinkan biarawati yang sedang sakit untuk tidak mengikuti jadwal makan bersama, biarawati tersebut diperbolehkan untuk makan di kamar mereka. Hal ini dilakukan agar ia dapat beristirahat dengan total agar cepat sembuh. Ada sebuah kebiasaan ketika berada di meja makan, yaitu ada seorang biarawati yang membaca kisah orang suci dalam bahasa Belanda dan mereka dilarang untuk berbicara.⁴⁰

Biarawati Ursulin Darmo juga memiliki masa cuti,⁴¹ mereka diperbolehkan berekreasi ke rumah peristirahatan yang telah mereka miliki dan bisa bersantai dari tugas dan pekerjaan mereka di biara.⁴² Biara Ursulin Darmo memiliki sebuah rumah peristirahatan di Pacet serta di Kasri,⁴³ di kedua tempat tersebutlah para biarawati diperbolehkan untuk berekreasi.

Rumah peristirahatan tersebut setelah masa pendudukan Jepang tidak pernah didatangi sama sekali. Rumah di Kasri didatangi untuk pertama kali (pasca pendudukan Jepang) yaitu pada tahun 1952. Rumah tersebut sudah dalam keadaan rusak,⁴⁴ dan tidak bisa dipakai lagi, sedangkan rumah di Pacet pada tahun 1953 (ketika mereka datang ke sana) juga dalam keadaan rusak, bahkan telah menjadi

⁴⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁴¹Pada waktu cuti, para biarawati boleh berlibur di tempat rekreasi serta boleh bersantai. Lihat Frans Harjawiyata, OCSO., *op. cit.*, hlm. 62.

⁴²Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 120.

⁴³Rumah peristirahatan di Kasri merupakan rumah peristirahatan Biara Ursulin Kepanjen Surabaya, namun setelah penyerahan Biara Kepanjen ke Ordo lain, maka rumah di Kasri menjadi milik Biara Darmo Surabaya. Wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁴⁴Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 64.

lahan pertanian masyarakat setempat. Rusaknya kedua rumah peristirahatan tersebut membuat para Biarawati Ursulin Darmo tidak bisa berekreasi lagi, maka pada masa cuti mereka habiskan di Biara Darmo saja.

Hidup bersama di dalam Biara Monial Ursulin Darmo Surabaya merupakan ungkapan kesatuan iman, dan kehadiran setiap biarawatinya adalah hal yang sangat penting. Kehadiran setiap Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dalam kebersamaan hidup betul-betul harus diusahakan. Kehadiran yang sering dalam keheningan, memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan serta pelestarian kesatuan yang berasal dari pandangan iman bersama.

Kebersamaan fisik pada waktu berdoa, makan serta berekreasi merupakan segi penunjang daya kekuatan dalam hati manusia, semua segi itu penting dalam penghayatan kebersamaan,⁴⁵ dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi identitas kepada dirinya,⁴⁶ sebagai anggota komunitas Biara Ursulin Darmo Surabaya.

3. Pemimpin Biara sebagai Pemegang Kontrol Sentral

Biara Ursulin Darmo Surabaya dipimpin oleh pemimpin biara, dan ketaatan anggota biara sebagai pengabdian harus dipersatukan di tangan pemimpin. Pengungkapan ketaatan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya untuk menjalankan kehendak pemimpin, merupakan wujud dari *kaul ketaatan*.⁴⁷

⁴⁵S. R. Louise, CB. (ed.), *op. cit.*, hlm. 20.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 99.

⁴⁷A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi gereja II H-Konp* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 27.

Tugas pemimpin Biara Ursulin Darmo Surabaya adalah mengawasi serta mengontrol kehidupan di dalam biara, agar sesuai dengan peraturan yang berlaku, berusaha agar para biarawati menjalankan kaulnya secara maksimal dan tidak sampai melanggarnya serta menjalankan konstitusi yang berlaku.⁴⁸ Pengontrolan itu dilaksanakan melalui suatu kontrol sentral yang dipegang oleh pemimpin Biara Ursulin Darmo Surabaya dengan izin yang diberikannya kepada biarawatinya untuk melaksanakan sesuatu, contohnya dalam hal makan bersama.

Pengaturan pekerjaan dan berbicara dengan para pekerja (yang diperbantukan untuk membantu tugas *hulpzusters*) harus dengan seizin pemimpin Biara Ursulin Darmo.⁴⁹ Surat-surat yang datang ke Biara Ursulin Darmo Surabaya baik surat keluar dan surat masuk, terlebih dahulu diserahkan kepada pemimpin biara sebelum sampai ke tangan biarawati,⁵⁰ pengontrolan oleh pemimpin biara ini memang bersifat sangat ketat.

Pergantian pemimpin Biara Ursulin Darmo Surabaya dalam kurun waktu 1950-1962 telah beberapa kali terjadi.⁵¹ Pemimpin Biara Darmo tahun 1950 adalah *muder* Rodriguez dan pada tahun 1953 digantikan oleh *muder* Marcella Welter yang

⁴⁸Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 228.

⁴⁹Hal ini sesuai dengan konstitusi Ordo Ursulin nomor 140, yang menyebutkan bahwa: ".....Para pekerja selalu dikontrol dengan teliti dan tidak seorangpun (biarawati) boleh berbicara atau menyuruh mereka melakukan sesuatu tanpa izin pemimpin.....". Lihat *ibid.*, hlm. 84.

⁵⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁵¹Pemimpin Biara Ursulin memiliki masa jabatan selama tiga tahun dan bisa menjabat lebih dari satu periode kepemimpinan dan memiliki nama panggilan *Muder*. Lihat Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 225.

kemudian pada tahun 1956-1962 digantikan oleh *muder* Laurentia Heidens.⁵² Pergantian para pemimpin Biara Ursulin Darmo ini disebabkan habisnya masa jabatan mereka selama 3 tahun.

Para pemimpin inilah yang mengontrol seluruh aktivitas di Biara Ursulin Darmo Surabaya. Kontrol sentral pada satu orang, membuat hidup para Biarawati Ursulin Darmo menjadi sangat kaku, teratur, dan terikat pada adanya izin dari pemimpin Biara.⁵³

C. Stratifikasi Sosial di Dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya

Di Biara Ursulin Darmo Surabaya terdapat kelas sosial yang membagi para biarawatnya. Kelas sosial seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (lihat bab I sub bab E). Kelas sosial di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya diwujudkan dengan penggolongan para biarawatnya ke dalam dua golongan, yaitu *koorzusters* dan *hulpzusters*.⁵⁴ Makna kelas-kelas sosial hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya,⁵⁵ tentunya hal ini hanya dapat kita lihat pada perjalanan ordo Ursulin (lihat bab II dalam sub bab A. Ordo Ursulin).

Pelapisan dalam Biara Ursulin Darmo telah dilakukan sejak awal berdirinya ordo Ursulin. Pelapisan ini dilakukan agar semua pekerjaan dapat terlaksana dengan

⁵²Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 70.

⁵³Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁵⁴Di dalam konstitusi Ordo Ursulin nomor 7, menjelaskan bahwa " Para Biarawati dari Santa Ursula terdiri dari *koorzusters* dan *hulpzusters*". Lihat Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 29.

⁵⁵Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 89.

baik. Faktor utama dalam penentuan kelas sosial di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, adalah:

1. Tingkat Pendidikan.

Ordo Ursulin adalah salah satu Ordo kerasulan (misi) yang ada dan dibaktikan secara penuh kepada misi yaitu pendidikan. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya diharapkan mampu mendidik murid-murid mereka dengan kasih Allah. Akibatnya, sebagai seorang pendidik, biarawati diharapkan memiliki tingkat pendidikan yang mencukupi untuk dapat mendidik murid-murid mereka.

Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan berijazah dimasukkan ke dalam golongan *Koorzusters*, sedangkan para biarawati yang tidak memiliki tingkat pendidikan dan ijazah tersebut digolongkan ke dalam *Hulpzusters*.⁵⁶

(2). Adanya uang mas kawin.

Uang mas kawin adalah uang yang diserahkan kepada Biara Ursulin Darmo Surabaya sebagai uang pengganti biaya hidup di dalam biara,⁵⁷ yang jumlahnya tidak ditentukan. Uang tersebut digunakan oleh seluruh anggota komunitas biara dengan dikoordinir oleh bendahara Biara sebagai biaya hidup bersama dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya. *Koorzusters* adalah golongan yang memberi uang mas kawin ini, sedangkan golongan *Hulpzusters* tidak memberi uang mas kawin ini.

⁵⁶Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 51.

⁵⁷Wawancara dengan suster Inez, tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Penggolongan atas para Biarawati Ursulin tersebut, bisa karena salah satu faktor saja, atau karena kedua faktor tersebut. Bagi *koorzusters* yang hanya memberi uang mas kawin namun tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka akan diberi pendidikan di dalam biara agar memiliki tingkat pendidikan yang sepadan untuk mengajar, dengan menggunakan uang mas kawin tersebut.⁵⁸

Kedua faktor tersebut merupakan sesuatu yang dihargai dalam komunitas Biara Ursulin Darmo Surabaya. Sesuatu yang dihargai, menurut Soerjono Soekanto akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya lapisan dalam masyarakat, bagi mereka yang memiliki sesuatu yang dihargai itu (faktor) berkedudukan dalam lapisan atas, sedangkan mereka yang tidak memiliki sesuatu yang dihargai tersebut berkedudukan dalam lapisan bawah.⁵⁹ Hal ini membuat golongan *koorzusters* menempati lapisan atas dan *hulpzusters* menempati lapisan bawah.

Pada tahun 1950 di Biara Ursulin Darmo Surabaya terdapat 28 *Koorzusters* yang berasal dari beberapa negara, seperti Belanda, Jerman, dan golongan Indo (hasil pernikahan antara orang Belanda dengan orang Indonesia). Mereka rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sebab mereka mendapat pendidikan yang cukup, karena mereka mampu serta memiliki kesempatan untuk mendapatkannya.

Golongan *hulpzusters* di Biara Ursulin Darmo pada Tahun 1950, ada 8 orang, mereka berasal dari Belanda serta dua orang di antaranya adalah orang Jawa, yaitu *Seour Hummilia* dan *Seour Gemma*. Kedua biarawati tersebut adalah Biarawati Jawa

⁵⁸ Anonim, *Regel... op. cit.*, hlm. 61.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 219.

pertama di Biara Ursulin Darmo Surabaya.⁶⁰ Perkembangan Biarawati Jawa di Biara Ursulin Darmo Surabaya pada kurun waktu 1950-1962 sangatlah sedikit. Hal ini karena sulitnya syarat, baik berupa tingkat pendidikan yang harus dimiliki dan adanya uang mas kawin. Perkembangan Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, dapat kita lihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4

Perkembangan Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tahun 1950-1962

Tahun	Biarawati Jawa	Biarawati Asing	Total
1950	2 orang	32 orang	34 orang
1951	2 orang	31 orang	33 orang
1952	2 orang	31 orang	33 orang
1953	2 orang	31 orang	33 orang
1954	2 orang	31 orang	33 orang
1955	2 orang	33 orang	35 orang
1956	3 orang	34 orang	37 orang
1957	4 orang	32 orang	36 orang
1958	4 orang	33 orang	37 orang
1959	4 orang	33 orang	37 orang
1960	4 orang	32 orang	36 orang
1961	4 orang	32 orang	36 orang
1962	4 orang	32 orang	36 orang

Sumber: *Buku Induk Biara Ursulin Darmo Surabaya, Daagboek Januari 1949-Juli 1959* dan wawancara dengan suster Inez tanggal 21 Juni 2002 di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁶⁰*Daagboek/ Kronik pusat Juli 1949- Januari 1956.*

Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang berasal dari Jawa, tidak memperoleh pendidikan yang cukup karena pendidikan yang baik tetap terbatas pada golongan atas, sedangkan untuk rakyat banyak, pendidikan dijaga agar tetap rendah dan sederhana.⁶¹ Biarawati yang berasal dari Belanda berasal dari golongan petani, mereka tidak memiliki cukup kesempatan untuk mendapatkan cukup pendidikan yang memadai karena keadaan keluarga mereka.⁶² Semangat yang tinggi untuk mengabdikan kepada Allah-lah yang membuat para biarawati ini masuk ke dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Berkurang dan bertambahnya Biarawati Ursulin Darmo Surabaya akibat perpindahan biarawati ke Biara Ursulin lain di Indonesia, serta ada beberapa biarawati yang telah meninggal. Bertambahnya Biarawati Ursulin Darmo Surabaya karena kedatangan biarawati baru ke Biara Ursulin Darmo Surabaya.⁶³

Kelas sosial yang ada di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, bersifat tertutup (*closed social stratification*) yang membuat kemungkinan seseorang untuk berpindah kelas sosial dibatasi,⁶⁴ seperti yang telah disebutkan dalam konstitusi Ordo Ursulin nomor 277, disebutkan bahwa:

⁶¹S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 19.

⁶²Wawancara dengan suster Inez, tanggal 22 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁶³Hasil wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002 di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo no. 49 Surabaya.

⁶⁴Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 324.

“Para religius (Biarawati) yang diterima sebagai *Hulpzusters* akan seumur hidup menjadi *Hulpzusters*.....”⁶⁵

Peraturan ini menunjukkan bahwa *hulpzusters* selamanya tidak akan bisa menjadi *koorzusters*. Golongan *hulpzusters* tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, maka kemungkinan bagi mereka untuk menjadi *koorzusters* tidak ada.

Kedudukan seseorang dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dinamakan *prestige-symbol* (simbol status), ciri-ciri status tersebut seolah sudah menjadi bagian dari hidup orang yang bersangkutan.⁶⁶

Golongan *koorzusters* akan mendapatkan sebuah panggilan, yaitu *Mere* sedangkan golongan *hulpzusters* memiliki panggilan yaitu *Seour*.⁶⁷ Simbol status yang berupa panggilan tersebut diletakkan di depan nama mereka, seperti *Mere Cunogonde*, *Mere Albertha* yang digunakan oleh para *Koorzusters*. Sedangkan golongan *Hulpzusters*, contohnya *Seour Humilia*, *Seour Mayella*.⁶⁸

Simbol status selanjutnya dapat diketahui melalui pakaian yang digunakan antara kedua golongan Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tersebut. Golongan *koorzusters* memakai pakaian yang bagus karena warnanya yang masih bagus,

⁶⁵Anonim, *Regel en Constituties.. op. cit.*, hlm. 136.

⁶⁶Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 236.

⁶⁷*Mere* berasal dari bahasa Perancis, yang berarti ibu guru, yaitu seseorang yang bertugas untuk mengajar dan mendidik sedangkan *Seour* berasal dari bahasa Perancis yang berarti suster. Wawancara dengan suster Inez tanggal 9 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁶⁸*Daagboek/ Kronik pusat Juli 1949-Januari 1956.*

sedangkan *hulpzusters* memakai pakaian yang sudah berwarna memudar, karena telah dipakai oleh *koorzusters*. Hal ini disebabkan pekerjaan *hulpzusters* yang berdekatan dengan masalah rumah tangga (seperti bersih-bersih) membuat pakaian mereka juga disesuaikan.⁶⁹

Unsur pokok dalam kelas sosial adalah status (kedudukan) dan peranan. Status dan peranan mempunyai hubungan timbal balik yang merupakan unsur penentu bagi penempatan seseorang dalam suatu kelas sosial.⁷⁰ Status menurut Mayor Polak adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat.⁷¹ Status (kedudukan) ini meliputi hak-hak, kewajiban serta fasilitas yang mereka punyai.

Kewajiban yang dimiliki oleh setiap golongan biarawati di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, diwujudkan dalam tugas yang mereka emban dan lakukan sehari-hari. Tugas para *koorzusters* Biara Ursulin Darmo Surabaya sangat banyak, ada yang mengajar di sekolah-sekolah yang telah mereka dirikan, dan ada yang mengajar di luar biara dengan mengajar agama kepada anak-anak maupun orang dewasa seperti *mere* Dorothee mengajar ibu-ibu Tinghoa, *mere* Albertha mengajar ibu-ibu yang berbahasa Belanda, dan *mere* Elizabeth yang mengajar golongan Flores

⁶⁹Wawancara dengan suster Inez, tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁰Abdulsyani, *op. cit.*, hlm. 91.

⁷¹*Ibid.*

dan Ambon,⁷² selain mengajar, golongan ini juga memimpin sekolah-sekolah mereka.⁷³

Bagi *koorzusters* yang telah berusia lanjut, mereka dibebastugaskan dari tugas mengajar dan menghabiskan waktunya dengan berdoa, hal ini pada tahun 1950 terjadi pada *mere Cunegonde*, yang telah selama dua puluh lima tahun sudah menjabat sebagai kepala sekolah *Lagere School* Kepanjen, diusianya yang sudah enam puluh lima tahun, ia sudah tidak mampu lagi untuk mengajar dan sudah tidak menjabat lagi sebagai kepala sekolah. Ia setiap hari disamping melaksanakan jadwal ibadah harian juga melakukan doa sendiri pada pukul sepuluh sampai sebelas siang, kemudian pada sore hari pukul empat sampai lima, ia merenung di Kapel. Di sela-sela waktunya ia juga membuat permainan dan pakaian untuk anak-anak miskin.⁷⁴

Bagi golongan *hulpzusters*, mereka mempunyai kewajiban untuk mengurus segala masalah rumah tangga Biara Ursulin Darmo Surabaya. Di dalam konstitusi Ordo Ursulin nomor 272, disebutkan bahwa:

"De hulpzusters worden in het Institut opgenomen om de eer van god te bevorden door mede te werken aan het opvoedingswerk; zij doen dit door huiselijke arbeid met zuivere mening te verrichten".⁷⁵

Yang berarti:

"*Hulpzusters* yang diterima dalam institut ini demi kemuliaan Tuhan dan untuk ikut serta membantu pendidikan dengan melakukan pekerjaan rumah tangga dengan murah hati".

⁷²Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 72.

⁷³Memang sudah menjadi tradisi, bahwa sekolah-sekolah yang Ursulin dirikan dipimpin oleh seorang Biarawati (Mere) Ursulin. Wawancara dengan suster Inez tanggal 7 November 2001, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁴Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 62.

⁷⁵Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 135-136.

Hulpzusters mempunyai tugas untuk menjaga kebersihan Biara Ursulin Darmo dan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti memasak. Biara Ursulin Darmo Surabaya juga mengurus makanan para Pastor di Gereja "Hati Kudus", dan *wassery*,⁷⁶ setiap minggu ada pakaian dari seratus dua belas orang yang harus dicuci, yang meliputi pakaian Biarawati Ursulin, anak-anak asrama, para Pastor, dan Bruder di jalan Soetomo. Pakaian tersebut tidak hanya dicuci, juga disetrika dan memperbaiki baju yang rusak. Tenaga pekerja diperlukan untuk membantu meringankan tugas *hulpzusters*. Para *hulpzusters* disamping mengawasi para pekerja, juga turut serta bekerja dengan para pekerja tersebut.⁷⁷

Seorang *hulpzusters* yang bertugas sebagai penjaga pintu Biara Ursulin Darmo Surabaya, dikenal dengan panggilan *portierster*.⁷⁸ Ia bertugas untuk menjaga pintu Biara Darmo Surabaya dari tamu-tamu yang datang, ia juga bertugas menyeleksi tamu yang akan masuk ke dalam biara, karena Biara Ursulin Darmo Surabaya memiliki peraturan klausura, yang membuatnya tertutup dari masyarakat umum yang tidak memperbolehkan semua orang masuk. Seorang *portierster* harus memiliki tingkat iman yang tinggi, sebab dalam menjalankan tugasnya ia harus bertemu dan menghadapi orang banyak,⁷⁹ hanya dengan iman yang tinggi maka ia

⁷⁶*Wassery* berasal dari bahasa Belanda yang berarti cucian. Wawancara dengan suster Inez tanggal 19 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁷Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁸*Portierster* berasal dari bahasa Belanda yaitu *portier* yang berarti penjaga pintu. Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁹Wawancara dengan suster Inez tanggal, 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta tidak membiarkan sembarang orang untuk masuk ke dalam biara.

Tugas yang *hulpzusters* lakukan, juga ditambah dengan merawat para *koorzusters* yang sudah tua, seperti yang dilakukan oleh *Seour Mayella*, yang setiap pagi mendorong kursi roda *Mere Cunegonde* ke Kapel untuk berdoa.

Kewajiban dan tugas yang berbeda tersebut juga berdampak terhadap hak Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang juga berbeda. Golongan *koorzusters* memiliki *hak untuk memilih* (hak aktif) dan *hak untuk dipilih* (hak pasif) seorang pemimpin biara, pemimpin provinsi bahkan untuk menjadi pemimpin umum dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para *koorzusters*, maka mereka bisa menggunakan hak tersebut secara maksimal.

Golongan *hulpzusters* tidak mereka miliki kedua hak tersebut. Hal ini sesuai dengan konstitusi ordo Ursulin Nomor 277.⁸⁰ Akibatnya, mereka tidak bisa menyalurkan aspirasi, pendapat serta keinginan mereka dalam pemilihan pemimpin Biara. Hal ini karena adanya anggapan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka tidak bisa menjalankan kedua hak tersebut secara maksimal.

Hak-hak yang diperoleh seseorang dalam kelas sosial, juga diwujudkan dalam fasilitas yang Biarawati Ursulin Darmo Surabaya peroleh. *Koorzusters* mendapatkan fasilitas yang lebih baik daripada *hulpzusters*. Fasilitas tersebut antara lain *pertama*, kamar-kamar yang dipakai oleh *hulpzusters* dan *koorzusters*. *Koorzusters*

⁸⁰Konstitusi ini menyebutkan bahwa: ".....mereka (*hulpzusters*) tidak memiliki hak pasif dan hak aktif kecuali dalam hal hak untuk memilih bapak pengakuan." Lihat Anonim, *Regel en Constituties... op. cit.*, hlm. 137.

memperoleh kamar sendiri-sendiri, sedangkan para *hulpzusters* tidur bersama dalam suatu ruangan besar dengan banyak tempat tidur seperti bangsal di rumah sakit.⁸¹

Fasilitas kedua adalah tempat duduk di dalam Kapel, bangku yang dipakai oleh *koorzusters* lebih nyaman dibandingkan dengan bangku *hulpzusters*. Bangku yang dipakai oleh *koorzusters* tersebut disebut *koorbanken*.⁸² Bangku-bangku tersebut dibedakan karena disesuaikan dengan bacaan doa yang mereka baca, golongan *koorzusters* membaca doa ofisi,⁸³ yang menggunakan buku doa ofisi, maka di *koorbanken* terdapat tempat untuk meletakkan buku tersebut.

Golongan *hulpzusters* hanya membaca doa *rosario*,⁸⁴ sehingga bangku mereka tidak terdapat tempat untuk buku ofisi dan bentuknya lebih sederhana dibandingkan dengan *koorbanken*. Perbedaan dalam doa tersebut diakibatkan adanya anggapan bahwa *hulpzusters* tidak bisa membaca karena tingkat pendidikannya yang rendah.⁸⁵

⁸¹Wawancara dengan suster Inez tanggal 21 Mei 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl.Darmo 49 Surabaya.

⁸²*Koorbanken* berasal dari bahasa Belanda yang berarti bangku untuk *koorzusters*. Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁸³Doa ofisi yang dikenal juga dengan doa brevier adalah buku doa sembahyang harian untuk para rohaniawan atau rohaniawati. Lihat A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja I...op. cit.*, hlm. 181. Bandingkan dengan A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1989), hlm. 495.

⁸⁴Doa rosario adalah suatu rangkaian doa beserta renungan Alkitab yang dilakukan dengan bantuan serangkaian biji-bijian. Lihat A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja IV Ph-to* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 121.

⁸⁵Wawancara dengan suster Inez tanggal 19 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Perayaan Ekaristi di Biara Ursulin Darmo Surabaya terdapat sekelompok biarawati yang tergabung dalam suatu koor yang bertugas untuk menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, mereka yang tergabung dalam koor ini berasal dari golongan *koorzusters*, sedangkan golongan *hulpzusters* tidak diberi kesempatan untuk bergabung dalam koor ini.⁸⁶

Fasilitas ketiga dalam Biara Ursulin Darmo adalah *koorzusters* diberi kesempatan mengambil makanan terlebih dahulu didalam meja makan. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya mengambil makanan secara bergiliran sesuai dengan kedudukan biarawati tersebut.⁸⁷ Giliran pertama adalah pemimpin Biara Ursulin Darmo kemudian golongan *koorzuster* dan kemudian golongan *hulpzusters*.

Status yang diperoleh oleh Biarawati Ursulin Darmo, sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki, didalam cara memperoleh status termasuk dalam *achieved status*.⁸⁸ Pendidikan adalah ukuran yang memungkinkan perpindahan kelas sosial, namun pada Biara Ursulin Darmo Surabaya hal ini tidak terjadi sebab kesempatan bagi golongan *hulpzusters* untuk meningkatkan pendidikan tidak ada, maka golongan *hulpzusters* di Biara Ursulin Darmo Surabaya tidak bisa berpindah kelas sosial.

⁸⁶Wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁸⁷Anonim, *Regel en Constituties...* *op. cit.*, hlm. 118.

⁸⁸*Achived Status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja dan status ini bersifat terbuka bagi siapa saja, sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengejar dan mencapai tujuannya. Lihat Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 235.

Unsur pokok kelas sosial selanjutnya setelah status adalah peranan yang berarti sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya di dalam masyarakat.⁸⁹ Golongan *koorzusters* mempunyai peran sebagai pendidik yang memberi teladan bagi muridnya serta memberikan pengetahuan agama mereka kepada murid-muridnya, kemudian peran sebagai pewarta Injil melalui pendidikan. Peran sebagai pemimpin yang mampu membawa institusi yang mereka pimpin (baik sekolah atau biara) mencapai tujuannya, dengan bijaksana.

Hulpzusters mempunyai peran sebagai pengawas dan pengontrol dalam masalah kerumah tanggaan Biara Ursulin Darmo Surabaya, peran sebagai pewarta Injil (melalui pendidikan) yang seharusnya menjadi peran utama mereka (sesuai dengan ordo mereka yaitu ordo kerasulan) tidak dapat mereka lakukan karena tidak adanya kesempatan untuk melakukannya.

D. Karya Misi Biara Ursulin Darmo Surabaya

Bentuk hidup membiara monial di Biara Ursulin Darmo Surabaya yang memiliki peraturan ketat (Lihat sub bab-sub bab sebelumnya di bab ini), membuat biarawatnya tidak bisa leluasa menjalankan misinya. Hal ini berdampak terhadap karya misi yang dihasilkan oleh Biara Ursulin Darmo Surabaya. Dalam kurun waktu 1950-1962, para Biarwati Ursulin Darmo Surabaya hanya mendirikan sekolah-sekolah di kompleks biara sebagai karya misi dan tempat menjalankan misi mereka. Pada tahun 1950 Biara Ursulin Darmo telah mendirikan TK, SD, dan SMP Santa

⁸⁹Abdulsyani, *op. cit.*, hlm. 94.

maria, kemudian pada tahun 1951 mereka mendirikan SMA Santa Maria yang menerima murid pribumi,⁹⁰ SMA ini berkembang dengan pesat, yaitu dengan terdapatnya empat kelas hanya dalam satu tahun (pada tahun 1952), dan asrama di Biara Ursulin Darmo juga penuh dengan 23 anak SMA dan mahasiswi.

Pada tahun 1954 Biara Ursulin Darmo mendirikan kembali sekolah pendidikan guru yang ditutup pada tahun 1937, sekolah tersebut dipimpin oleh *Mere Alexia Luykens* yang juga merangkap kepala sekolah SMA Santa Maria. Kemudian sekolah *conkordante school* yang meliputi *HBS, Lagere School dan AMS*, yang muridnya merupakan anak-anak Belanda dan Indo (yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya), ditutup pada tahun 1955 karena kekurangan murid (akibat banyaknya orang Belanda yang telah pulang ke negerinya).⁹¹ Biara Ursulin Darmo Surabaya melengkapi karya misi mereka dengan mendirikan sebuah Akademi Mode pada tahun 1955-an yang memberikan keterampilan menjahit kepada murid-muridnya.⁹²

Pada akhir bulan Maret 1958, Biara Ursulin Darmo Surabaya mendapat instruksi dari "Kantor Wali Gereja Indonesia",⁹³ yang berisi bahwa semua Sekolah Katolik harus mendirikan yayasan khusus untuk sekolah. Akibatnya Biara Ursulin

⁹⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 23 Mei 2002 di SMA Santa Maria Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁹¹Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 69.

⁹²Wawancara dengan suster Inez tanggal 23 Mei 2002, di Biara Ursulin Darmo Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁹³Kantor Wali Gereja Indonesia adalah Badan perwakilan Gereja Indonesia yang dibentuk untuk kepentingan misi, badan ini terdiri dari beberapa bagian yang salah satunya mengurus masalah pendidikan. Lihat Pepitseputra, *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1973), hlm. 486-487.

Darmo Surabaya mendirikan *Yayasan Paratha Bhakti* untuk Sekolah Santa Maria. Pada tahun ini juga para Biarawati Ursulin diberikan prosedur yang lebih sederhana oleh pemerintah untuk menjadi warga negara Indonesia, dan banyak Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang memanfaatkan kesempatan ini demi kelangsungan misi mereka di Surabaya.⁹⁴

Pada tahun 1959 Menteri P dan K Priyono, mengeluarkan suatu peraturan yang melarang missionaris asing untuk mengajar pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, termasuk yang diasuh oleh yayasan-yayasan Katholik.⁹⁵ Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang merupakan missionaris asing, tidak begitu terpengaruh oleh peraturan itu, karena mereka telah menjadi warga negara Indonesia.⁹⁶

Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang bertugas mengajar agama kepada anak-anak maupun orang dewasa yaitu *mere* Dorothee, *mere* Albertha dan *mere* Elizabeth yang mengajar golongan Tionghoa, Flores, dan Ambon.⁹⁷ Para biarawati tersebut mempersiapkan murid-murid mereka untuk dibaptis.⁹⁸ Murid-murid tersebut akan dibaptis di Gereja Hati Kudus Yesus oleh seorang pastor. Perkembangan jumlah orang yang di baptis di Gereja Hati Kudus Yesus dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

⁹⁴Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster... op. cit.*, hlm. 72.

⁹⁵Anhar Gonggong, *MGR. Albertus Sugitopranoto* (Jakarta: DEPDIBUD, 1983/1984), hlm. 94 dan 101.

⁹⁶Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster... op. cit.*, hlm. 73.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 72.

⁹⁸Baptis adalah permandian kepada seseorang yang bertujuan untuk menyucikan diri mereka. Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 367.

Tabel 5

Perkembangan orang yang dibaptis di Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Tahun	Jumlah orang yang dibaptis
1950	476 orang
1951	323 orang
1952	1296 orang
1953	336 orang
1954	361 orang
1955	379 orang
1956	429 orang
1957	423 orang
1958	421 orang
1959	416 orang
1960	377 orang
1961	417 orang
1962	398 orang

Sumber: *Buku Baptis VI- VIII Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya.*

Pembaptisan umat Katholik di Gereja Hati Kudus Yesus, berasal dari berbagai golongan, tidak hanya terbatas dari murid Biara Ursulin Darmo Surabaya saja. Perkembangan orang yang dibaptis di Gereja Hati Kudus Yesus dari tahun ke tahun menunjukkan suatu angka yang naik turun, hal ini dikarenakan orang-orang tersebut tidak hanya berasal dari golongan Eropa saja tetapi juga berasal dari golongan Jawa dan Tionghoa.⁹⁹

⁹⁹Wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Murid-murid agama Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tidak hanya terbatas pada golongan Eropa saja, mereka juga mengajar golongan Jawa, Tionghoa serta Flores. Hal ini mengakibatkan umat Katholik pribumi meningkat di Keuskupan Surabaya sedangkan umat Katholik Eropa mengalami penurunan yang dikarenakan banyaknya masyarakat Eropa yang kembali ke negara mereka.¹⁰⁰

Sejak pengakuan kedaulatan kemerdekaan Indonesia tahun 1949, jumlah umat Katholik Eropa-Belanda di wilayah keuskupan Surabaya menurun cepat sekali, sebaliknya umat Katholik pribumi Indonesia terus bertambah besar. Pada tahun 1949 ada sebesar 20.000 jiwa umat Katholik Eropa-Belanda dan pada tahun 1960 jumlah ini telah berkurang menjadi kurang lebih hanya 1.500 jiwa, sedangkan umat Katholik pribumi-Indonesia pada tahun 1949 yang berjumlah 2.500 jiwa, bertambah menjadi 20.000 jiwa pada tahun 1960. Jika perubahan tersebut diwujudkan dalam prosentase, maka seluruh umat Katholik pribumi-Indonesia dalam tahun 1949 hanya 15% dari seluruh umat Katholik di keuskupan Surabaya, pada tahun 1960 jumlah tersebut telah naik menjadi 90% lebih.¹⁰¹

¹⁰⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Juni 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

¹⁰¹P. Boonkamp, "Sejarah Gereja Katholik di Wilayah Keuskupan Surabaya" dalam Anonim, *Sejarah Gereja Katholik Indonesia 3B* (Jakarta: Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), hlm. 984. Lihat juga A. Heuken, SJ., *Ensiklopedia Gereja V ph-to... op. cit.*, hlm. 299.

BAB IV

BIARA URSULIN DARMO SURABAYA TAHUN 1960 - 1970